

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evidence-Based Practice adalah pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas praktik keperawatan dengan mengumpulkan bukti terbaik, Almaskari (2017). *Evidence* adalah kumpulan fakta yang diyakini kebenarannya. Ada dua bukti yang dihasilkan oleh *evidence* yaitu bukti eksternal dan internal. *Evidence-Based Practice in Nursing* adalah penggunaan bukti eksternal dan bukti internal (*clinical expertise*), serta manfaat dan keinginan pasien untuk mendukung pengambilan keputusan di pelayanan kesehatan, Chang, Jones, & Russell (2013). Hal ini menuntut perawat untuk dapat menerapkan asuhan keperawatan yang berbasis bukti empiris atau dikenal dengan *Evidence Based Nursing Practice* (EBNP).

Kebijakan penerapan EBNP di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Keperawatan Nomor 38 Tahun 2014 Pasal 2 huruf b yang menyatakan bahwa praktik keperawatan berasaskan nilai ilmiah sebagaimana dijelaskan bahwa praktik keperawatan harus dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh baik melalui penelitian, pendidikan maupun pengalaman praktik. Meskipun kebijakan penerapan EBNP telah tertuang dalam UU Keperawatan namun fenomena keperawatan dalam menerapkan EBNP masih terbilang rendah di Indonesia. Banyaknya hasil penelitian keperawatan yang sudah dihasilkan di institusi pendidikan namun belum optimal penyerapannya ke pelayanan praktik keperawatan sehingga banyak perawat yang belum

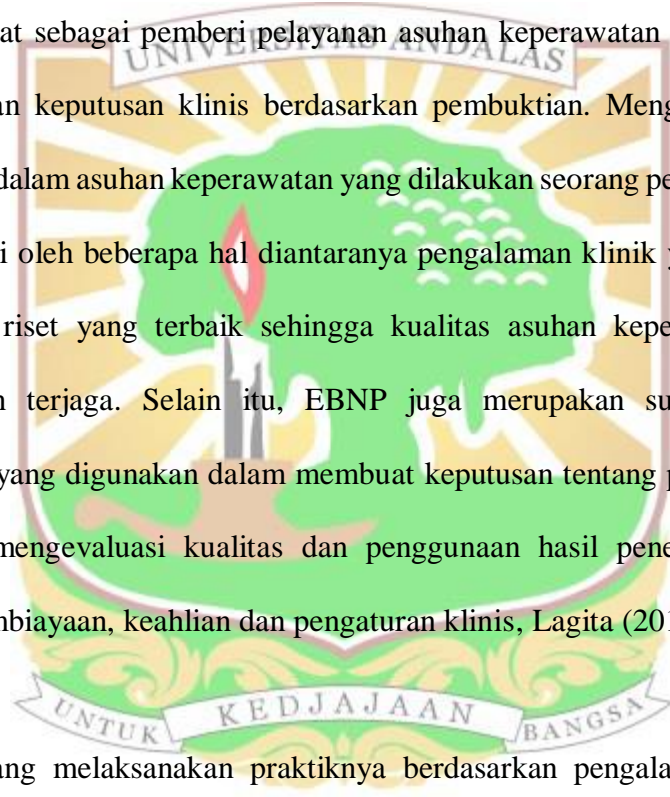
terpapar dengan penelitian. Mukti (2012) mengatakan bahwa EBNP sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, keselamatan pasien, keefektifan manajemen dalam pengelolaan pelayanan keperawatan, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bukti empiris dalam melaksanakan pelayanan.

Tingginya tuntutan secara internasional untuk meningkatkan keefektifan klinik dan serta keefektifan biaya dalam kebijakan kesehatan telah menyoroti kebutuhan akan layanan kesehatan agar dibangun berdasarkan penggunaan ilmu pengetahuan berdasarkan hasil penelitian dengan baik. Pemerintah di berbagai negara telah mendukung pembangunan sistem pelayanan kesehatan berdasarkan hasil penelitian dimana keputusan yang dibuat oleh pelaksana pelayanan kesehatan, manajer, pembuat keputusan, dan pasien berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkualitas tinggi, Chang, Jones, & Russell (2013).

Perawat sebagai salah satu komponen utama pemberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran penting karena terkait langsung dengan pemberi asuhan kepada pasien sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perawat sebagai ujung tombak sangat menentukan pemberian asuhan keperawatan yang aman. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar asuhan keperawatan yang aman bisa diberikan pada pasien, maka upaya penelitian dan penerapan hasil penelitian perlu dilakukan. Upaya penerapan hasil/penelitian ini dikenal dengan asuhan keperawatan

berbasis *Evidence Based Practice* (EBP). Tujuan dari penerapan EBNP mengidentifikasi solusi dari pemecahan masalah dalam perawatan serta membantu penurunan bahaya pada pasien, Almaskari (2017).

Praktik keperawatan, EBNP merupakan ciri khas dari praktik keperawatan profesional untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. EBNP digunakan oleh perawat sebagai pemberi pelayanan asuhan keperawatan yang baik karena pengambilan keputusan klinis berdasarkan pembuktian. Mengambil keputusan yang tepat dalam asuhan keperawatan yang dilakukan seorang perawat profesional dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pengalaman klinik yang dimiliki dan hasil-hasil riset yang terbaik sehingga kualitas asuhan keperawatan berbasis pembuktian terjaga. Selain itu, EBNP juga merupakan suatu proses yang sistematis yang digunakan dalam membuat keputusan tentang perawatan pasien, termasuk mengevaluasi kualitas dan penggunaan hasil penelitian, preferensi pasien, pembiayaan, keahlian dan pengaturan klinis, Lagita (2012).



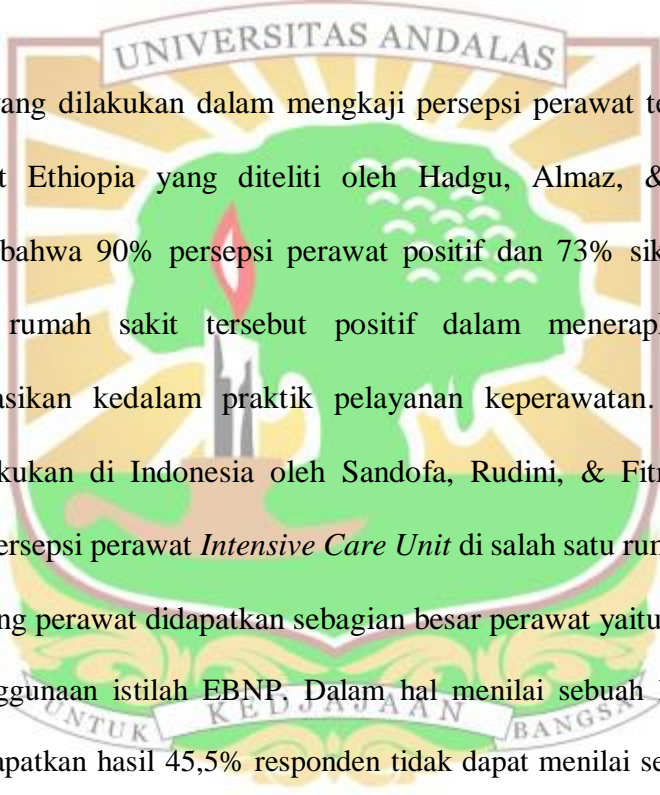
Perawat yang melaksanakan praktiknya berdasarkan pengalaman klinik yang dimiliki dan hasil-hasil riset yang terbaik berarti telah melaksanakan EBNP. Hasil penelitian, Subramaniam, Krishinan, Revathy, Rostenberghe, & Berahim (2015) pada 600 orang perawat di 4 rumah sakit Malaysia ditemukan hasil bahwa 53% perawat mengetahui tentang EBNP dan ada perbedaan signifikan rata-rata sikap perawat terhadap EBNP antara perawat senior dan junior. Pernyataan sikap

perawat junior yang menyatakan bahwa EBNP menambah beban kerja perawat karena selalu di *update*.

Di beberapa negara, pelaksanaan EBNP menjadi fokus dalam pelayanan keperawatan. Persepsi perawat terhadap penggunaan EBNP masih beragam dikarenakan pengetahuan, respon sumber daya pendukung dan adanya faktor penghambat. Persepsi adalah suatu proses ketika seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan. Hasil penelitian tentang persepsi penerapan EBNP menunjukkan hasil yang berbeda dalam kaitannya dengan persepsi perawat seperti yang dijelaskan dalam beberapa penelitian.

Chang, Jones, & Russell (2013) dalam penelitiannya tentang eksplorasi sikap dan tantangan perawat dalam implementasi EBNP didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat di fasilitas kesehatan lansia Taiwan memiliki sikap yang positif terhadap EBNP sementara tantangan perawat dalam melakukan EBNP adalah kurangnya motivasi dan percaya diri, kurangnya pemahaman perawat, kurangnya waktu perawat dan budaya kerja yang kurang mendukung. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zhou, Hao, Guo, & Liu (2016) tentang sikap, pengetahuan dan praktik EBNP pada perawat yang di klinik didapatkan bahwa responden menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan EBNP akan cenderung lebih meningkatkan pengetahuan dan praktik dan juga menunjukkan pengalaman kerja perawat yang lama, beban kerja yang sedikit dan pengalaman melakukan

penelitian akan lebih profesional sikapnya dalam menerapkan EBNP. Jude, Constance, Christian, & Maureen (2015) mengkaji tingkat pemanfaatan EBNP pada praktisi perawat di Negeria ditemukan bahwa para perawat mengetahui EBNP pada saat menempuh pendidikan formal perawat, terindikasi bahwa sikap dan kepercayaan serta pengetahuan perawat yang positif dalam menerapkan EBNP.



Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji persepsi perawat terhadap EBNP di rumah sakit Ethiopia yang diteliti oleh Hadgu, Almaz, & Tsehay (2015) didapatkan bahwa 90% persepsi perawat positif dan 73% sikap perawat yang berada di rumah sakit tersebut positif dalam menerapkan EBNP dan mengintegrasikan kedalam praktik pelayanan keperawatan. Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia oleh Sandofa, Rudini, & Fitri (2016) tentang gambaran persepsi perawat *Intensive Care Unit* di salah satu rumah sakit di Jambi pada 26 orang perawat didapatkan sebagian besar perawat yaitu 59,1% yang tahu tentang penggunaan istilah EBNP. Dalam hal menilai sebuah karya ilmiah oleh perawat didapatkan hasil 45,5% responden tidak dapat menilai secara kritis sebuah karya ilmiah. Sementara pendapat perawat tentang pentingnya EBNP didapatkan hasil 59.1% responden berpendapat bahwa EBNP penting pada praktik perawatan klinis. Keyakinan responden pada EBNP didapatkan sebanyak 54.5% perawat yakin bahwa EBNP dapat memperbaiki perawatan klinis.

Penelitian tentang EBNP juga dilakukan oleh Mallion & Brooke (2016) di tatanan pelayanan rumah sakit dan komunitas menyebutkan bahwa perawat memiliki sikap yang negatif saat melakukan implementasi EBNP dikarenakan kurangnya waktu, sikap yang negatif dan kurangnya pemahaman dan keterampilan perawat. Ghofazadeh & Azami-Aghdash (2015) dalam review sistematik tentang penerapan EBNP pada perawat Iran pada 28 literatur didapatkan bahwa tantangan yang paling besar dari perawat adalah kurangnya waktu, keterampilan dan fasilitas perawat sementara faktor yang lainnya menyusul adalah kurangnya kesempatan perawat mendeteksi kebutuhan dan masalah dikarenakan 44% perawat kurang memahami terminologi dari EBNP, 50% perawat kurangnya kesadaran, pengetahuan dan *performance* perawat yang rendah terhadap EBNP.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan EBNP seperti pendidikan perawat yang masih belum homogen, pengetahuan perawat yang masih rendah, belum siapnya perawat seperti membiasakan membaca jurnal, meneliti dan mengintegrasikan penelitian serta belum mengenal lebih banyak tentang penelitian. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian, Lagita (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan perawat pada konsep berbasis bukti masih rendah, dan perawat belum siap menerapkan EBNP di rumah sakit dikarenakan intervensi keperawatan yang selama ini diterapkan berdasarkan “kebiasaan”.

Elysabeth, Librantly, & Natalia (2014) dalam penelitiannya pada perawat menemukan bahwa hanya 26% perawat yang memiliki kompetensi yang baik

dalam aplikasi EBNP. Hal ini disebabkan oleh pendidikan perawat yang tinggi. Penelitian yang lain tentang penerapan EBNP oleh Lagita (2012) didapatkan hasil bahwa hambatan yang terbesar dalam penerapan EBNP yaitu tidak adanya waktu dalam membaca jurnal (84%), kurangnya ide tentang penelitian (64%), kurangnya otoritas perawat dalam melakukan perubahan perawatan (64%).

Faktor lainnya yaitu kurangnya dukungan dari perawat manager dalam mengimplementasikan EBNP di ruangan. Pemimpin perawat merupakan kunci terpenting dalam mempromosikan EBNP dan juga harus memiliki keterampilan yang digunakan untuk praktik dan kepemimpinan. Penelitian tentang dampak pelatihan kepemimpinan keperawatan terhadap EBNP pada perawat manager didapatkan bahwa sebelum mereka dilatih persepsi dan sikap mereka tentang EBNP 62% positif dengan rincian 5% sangat setuju dan 69% setuju EBNP diterapkan di pelayanan keperawatan. Namun pada saat setelah pelatihan 59% perawat sangat setuju bahwa pelatihan EBNP membantu mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan pembuktian. Rincian hasil penelitian tersebut adalah 15% menyatakan sangat setuju dan 76% menyatakan setuju EBNP diterapkan di pelayanan keperawatan. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah peran perawat manager sangat penting dalam mengembangkan EBNP di unit kerja mereka, Kvist, Tähkä, Ruotsalainen, & Tervo-heikkinen (2014).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki sekitar kurang lebih enam rumah sakit yang berstatus akreditasi paripurna versi 2012. Perubahan

paradigma akreditasi rumah sakit dari *provider oriented* menjadi *patient oriented* akan memberikan peluang yang besar kepada perawat menerapkan EBNP disetiap pelayanan keperawatan. Ditambah lagi dengan banyak institusi pendidikan keperawatan di Sumatera Barat yang menghasilkan banyak penelitian di bidang keperawatan dimana institusi pendidikan keperawatan sebagai pengguna rumah sakit untuk peserta didik akan memperkuat integrasi hasil penelitian dalam tindakan keperawatan. Dari enam rumah sakit yang terakreditasi paripurna tiga diantaranya berada di kota Bukittinggi yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Achmad Mochtar (RSAM), Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN), dan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina.

Rumah Sakit Umum Daerah Achmad Mochtar (RSAM) merupakan rumah sakit umum terbesar yang ada di Bukittinggi dan merupakan rumah sakit dengan kunjungan pasien terbanyak, rujukan pasien di Sumatera Barat bagian tengah, dan banyaknya institusi pendidikan sebagai pengguna untuk tempat praktik keperawatan selama pendidikan. Rumah sakit ini memiliki 12 ruang rawat inap dengan berbagai sub bagian, satu instalasi gawat darurat, satu ruang *intensive care*, dan satu ruang kamar operasi. Tenaga keperawatan yang dimiliki sebanyak 310 orang perawat dengan rata-rata setiap ruangan 10-15 orang perawat. Kualifikasi pendidikan keperawatan yang dimiliki mulai dari diploma tiga keperawatan hingga spesialis keperawatan.

Rumah Sakit Umum Daerah Achmad Mochtar (RSAM) sering dipakai sebagai tempat penelitian salah satunya penelitian keperawatan. Rumah sakit ini juga memiliki salah satu misi yaitu mendidik dan melatih tenaga kesehatan serta mengadakan penelitian di bidang 'hatan. Misi tersebut akan selaras dengan penerapan EBNP di Rumah Sakit Dr Achmad Mochtar Bukittinggi akan tetapi fenomena yang ada saat ini Rumah Sakit Dr Achmad Mochtar Bukittinggi belum semuanya perawat menerapkan EBNP. Belum adanya kebijakan dari perawat manager yang menginisiasi penerapan EBNP di Rumah Sakit Dr Achmad Mochtar Bukittinggi ini sehingga perawat belum satu persepsi terhadap EBNP ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juli 2017 di bangsal rawat inap Rumah Sakit Dr Achmad Mochtar Bukittinggi yang memiliki 12 ruang rawat inap didapatkan bahwa hampir semua ruangan belum optimal menerapkan EBNP. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara melalui studi pendahuluan kepada enam kepala ruangan dan delapan perawat dengan berbagai ruang rawat inap didapatkan bahwa masih banyak perawat yang belum mengenal lebih dalam tentang EBNP sebanyak 80%, masih mencoba-coba menerapkan sebanyak 50%, dan 80% tidak sering baca jurnal kecuali perawat yang membimbing mahasiswa dan itupun tidak rutin, belum banyak masuknya EBNP dalam Standar Asuhan Keperawatan terutama intervensi keperawatan.

Pendidikan perawat sebagian besar diploma 3 yang sudah lama bekerja dan belum melanjutkan pendidikan dan menurut pengakuan perawat bahwa dengan

melanjutkan kuliah lagi maka akan tahu tentang EBNP karena ilmunya didapatkan di kampus. Selain itu 80% pengakuan perawat keterbatasan dalam penerapan EBNP disebabkan karena usia, waktu, kemauan atau kesadaran dan kesiapan serta fasilitas yang ada. Ditinjau lebih lanjut tentang penerapan EBNP di RSAM perawat beranggapan bahwa apabila ada sosialisasi tentang EBNP perawat akan mencoba untuk menerapkannya karena tidak menutup kemungkinan kita merawat pasien harus didasari dengan pembuktian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa persepsi perawat terhadap EBNP belum terjawab di RSAM. Hasil penelitian yang dipaparkan diatas masih banyak bersifat kuantitatif namun ada hal yang belum terjawab lebih mendalam tentang persepsi perawat terhadap EBNP. Hal ini perlu dieksplorasi lebih dalam melalui penelitian kualitatif. Hal – hal yang akan dieksplorasi secara mendalam meliputi persepsi perawat tentang EBNP, hambatan dalam penerapan EBNP, harapan perawat dalam penerapan EBNP, peran dan fungsi perawat dalam penerapan EBNP, dan keuntungan penerapan EBNP.

1.2 Perumusan Masalah

Mengingat *Evidence Based Nursing Practice* sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, keselamatan pasien, keefektifan manajemen dalam pengelolaan pelayanan keperawatan, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bukti empiris dalam melaksanakan pelayanan. Ditemukannya fenomena dilapangan bahwa gagasan EBNP umumnya diterima namun sulit

dalam penerapannya. Oleh karena itu dapat di rumuskan masalah penelitian **“Bagaimana Persepsi Perawat Tentang *Evidence Based Nursing Practice* di RSUD Dr Achmad Mochtar Bukittinggi”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah diperolehnya gambaran persepsi perawat tentang *Evidence Based Nursing Practice* (EBNP) di RSAM Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1. Rumah Sakit

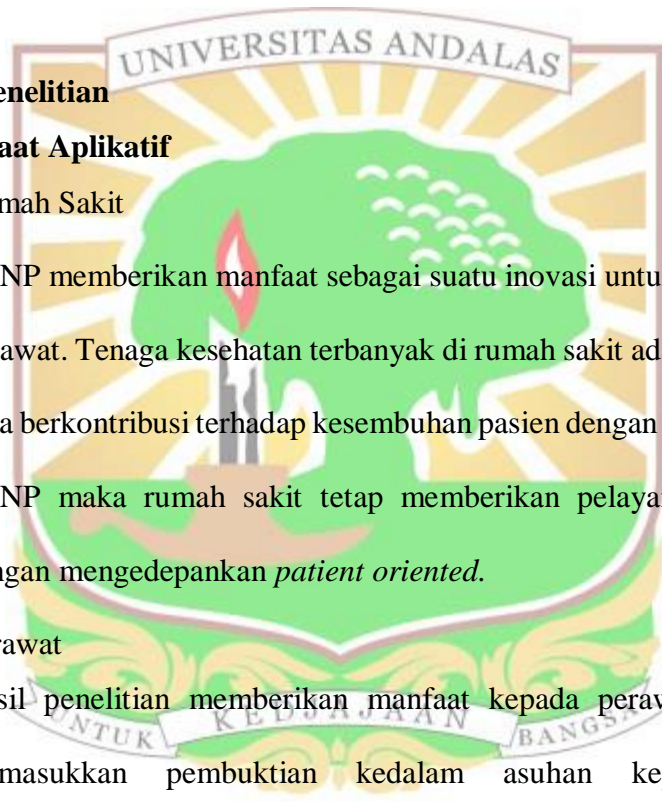
EBNP memberikan manfaat sebagai suatu inovasi untuk rumah sakit dari perawat. Tenaga kesehatan terbanyak di rumah sakit adalah perawat yang juga berkontribusi terhadap kesembuhan pasien dengan adanya penerapan EBNP maka rumah sakit tetap memberikan pelayanan yang terbaik dengan mengedepankan *patient oriented*.

2. Perawat

Hasil penelitian memberikan manfaat kepada perawat yaitu dengan memasukkan pembuktian kedalam asuhan keperawatan akan mempermudah perawat dalam mengambil keputusan secara profesional saat perawat memberikan asuhan keperawatan. EBNP juga merupakan ciri khas dari praktik pelayanan profesional.

3. Bidang Keperawatan

Pelaksanaan EBNP tidak terlepas dari peran bidang keperawatan dalam memberikan motivasi agar perawat selalu bersama-sama meningkatkan



manajemen pelayanan keperawatan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi bidang keperawatan dalam mengembangkan standar asuhan keperawatan berbasis pembuktian. Selain itu penelitian ini juga diharapkan untuk dapat melahirkan kebijakan rumah sakit terkait dengan asuhan keperawatan berbasis pembuktian sehingga asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat bersifat ilmiah sesuai dengan amanat Undang-undang Keperawatan Nomor 38 tahun 2014.

1.4.2 Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan manfaat yang banyak bagi pendidikan keperawatan. Penghasil penelitian terbanyak berada di institusi pendidikan sehingga hasil penelitian yang dihasilkan akan lebih banyak terserap kedalam praktik pelayanan keperawatan. Manfaat lainnya bahwa ada sinkronisasi antara pendidikan dan pelayanan keperawatan dalam meningkatkan kualitas praktik keperawatan. EBNP ini juga sebagai bahan pertimbangan untuk institusi pendidikan keperawatan memasukkan EBNP di setiap pembelajaran keperawatan.

